

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena menikah karena kecelakaan (*Married by accident*) adalah istilah yang biasa digunakan saat pernikahan terjadi dikarenakan kehamilan seorang wanita yang tidak direncanakan oleh pasangan yang mengalaminya. Kejadian tersebut merupakan hasil dari seks pranikah. Fenomena *Married by accident* bukan hal yang baru di masyarakat, bahkan makin menjadi karena budaya barat (pacaran) yang banyak dilakukan (Fuady et al., 2019). Selain itu, pada zaman sekarang banyak yang melakukan hubungan seks tanpa status atau biasa disebut dengan istilah *friends with benefits* yang di mana hubungan pertemanan dapat melakukan seks dengan alasan saling menguntungkan (Phanata, 2023). Kedua fenomena tersebut salah satunya dapat diakibatkan oleh seks bebas. Menurut Supramito (2022) perilaku seks bebas adalah aktivitas seksual yang dilakukan oleh wanita dan pria tanpa adanya ikatan pernikahan karena adanya dorongan hasrat seksual. Tahapan perilaku seksual yang dapat memicu seks bebas, yaitu berpegangan tangan dengan lawan jenis, berpelukan, berciuman, bercumbuan, lalu melakukan hubungan kelamin.

Melihat berbagai fakta dan fenomena yang terjadi saat ini, tidak sedikit remaja terjerumus ke dalam seks bebas karena sifat dari remaja sendiri, yaitu memiliki rasa keingintahuan yang besar sehingga biasanya untuk menuntaskan rasa penasaran remaja cenderung mencoba-coba tanpa melakukan pertimbangan yang

matang terlebih dahulu. Apabila tidak diawasi, remaja bisa melakukan perbuatan yang berisiko dan membuat berbagai permasalahan muncul (Afriani, 2022). Pada dasarnya melakukan seks bebas sangat merugikan diri sendiri, dampak dari seks bebas adalah kasus kehamilan tidak diinginkan, penyakit kelamin menular, HIV/AIDS, serta aspek psikologi dan sosial lainnya (Fauziyah & Azizah, 2020).

Berdasarkan data tahun 2019 diperkirakan 21 juta anak perempuan berusia 15-19 tahun di negara berkembang hamil setiap tahun, di mana sekitar 50% di antaranya merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Selain itu, sekitar 3,9 juta aborsi yang tidak aman di kalangan anak perempuan berusia 15-19 tahun terjadi setiap tahun. Salah satu penyebab hal tersebut terjadi karena penyediaan alat kontrasepsi berdasarkan usia atau status perkawinan yang merupakan hambatan penggunaan alat kontrasepsi di kalangan remaja (WHO, 2022). Sehingga dapat dilihat bahwa banyak remaja yang melakukan hubungan seksual tanpa adanya ikatan status pernikahan.

Berdasarkan survei yang dilakukan tentang kesehatan reproduksi dan seksual menunjukkan sebanyak 84% remaja berusia 12-17 tahun belum mendapatkan edukasi seks (Durex Indonesia, 2019). Presiden CIMSA 2022/2023 mengatakan bahwa seorang remaja yang memiliki tingkat pengetahuan mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi tinggi, maka perilaku seksual pranikah juga kemungkinan akan lebih rendah. Sekitar 15% remaja Indonesia yang berusia 10-24 tahun telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sebesar 2% remaja perempuan dan 8% remaja laki-laki usia 15-24 tahun mengaku telah melakukan hubungan seksual pranikah, dengan 11% diantaranya mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan

(KTD), dan kasus aborsi di Indonesia dalam waktu satu tahun mencapai 2,3 juta, dengan 20% diantaranya dilakukan oleh para remaja (Umah, 2023).

Berdasarkan informasi dari pengadilan tinggi agama Jawa Barat, terdapat 8.312 permohonan dispensasi menikah pada tahun 2020, pada tahun 2021 terdapat 6.794, dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 8.607 permohonan (Lukihardianti, 2023). Menurut pengadilan tinggi agama Bandung pada tahun 2020 sebanyak 219 permohonan dispensasi untuk menikah dan sebanyak 193 pada tahun 2021, serta pada tahun 2022 sebanyak 143 permohonan. Berdasarkan permohonan dispensasi menikah sebanyak 90% alasan permohonan dikarenakan wanita yang sudah hamil sebelum menikah (Soraya, 2023).

Masa remaja dimulai dengan masa remaja awal, yaitu usia 12-14 tahun, kemudian masa remaja tengah, yaitu usia 15-17 tahun dan masa remaja akhir, yaitu usia 18-21 tahun (Hurlock, dikutip dalam Rini & Majid, 2022). Remaja SMP termasuk dalam kategori remaja awal, yaitu usia 12-15 tahun. Menurut kepala BKKBN, berdasarkan data yang ada, anak remaja usia 11-14 tahun sebanyak 6% sudah melakukan hubungan seks (Shanti, 2022). Berdasarkan catatan Kementerian Dalam Negeri jumlah penduduk Indonesia sebanyak 273,88 juta jiwa, dan dari jumlah tersebut, penduduk Indonesia yang paling banyak berusia 10-14 tahun, yaitu sebanyak 24,13 juta jiwa (Bayu, 2022).

Berdasarkan data-data tersebut, maka diperlukannya edukasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja terkait seks bebas. Pengetahuan yang minim atau tidak ada sama sekali tentang seks akan membuat anak dan remaja tidak memiliki bekal pengetahuan yang diharapkan mampu mencegah atau menangkal

mereka dari perilaku seks bebas yang dapat merugikan diri sendiri. Edukasi mengenai seks sangat berguna diberikan saat remaja karena masa itu merupakan masa yang sangat berisiko. Hal ini menjadi tanggung jawab bersama dalam membentuk remaja yang pintar dengan moral serta kesehatan yang baik (Rewasan, 2022).

Terdapat korelasi antara pengetahuan dengan perilaku remaja terhadap seks bebas jika pengetahuan mengenai seks bebas tinggi/baik, maka perilakunya juga cenderung akan baik, begitu juga dengan pengetahuan yang rendah/kurang mengenai seks bebas maka perilakunya juga cenderung kurang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Hardyantari (2019) berdasarkan hasil dari uji hipotesis menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja. Penelitian oleh Misrina dan Safira (2020) juga menunjukkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri dengan perilaku seksual pranikah.

Pemerintah Indonesia sudah melakukan penanganan untuk menanggulangi permasalahan remaja mengenai seks bebas, yaitu dengan membuat program untuk kalangan remaja seperti program GenRe (Generasi Remaja) dan membentuk Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), yaitu wadah kegiatan yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja untuk memberikan akses informasi, pelatihan, dan konseling yang dikembangkan dalam rangka penyiapan dan perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja (PKBR) yang dilakukan oleh BKKBN. Selain itu, Kementerian Kesehatan melalui Direktorat Kesehatan Keluarga memiliki Kebijakan Program Kesehatan Reproduksi Remaja dengan membentuk Puskesmas Peduli

Kesehatan Remaja (PKPR) yang memberikan layanan pencegahan (preventive), Pengobatan (kuratif), Promosi dan Rehabilitasi. Beberapa layanan yang diberikan adalah Pemeriksaan Kehamilan bagi remaja, Konseling semua masalah Kesehatan Reproduksi dan Seksual, Konsultasi mengenai masalah kejiwaan, HIV&AIDS, Infeksi Menular Seksual (IMS), dan Anemia. (Supanji, 2021; PKBI DIY, 2014).

Upaya yang dilakukan pemerintah sudah sangat bagus, namun masih kurang optimal, hal tersebut dapat dilihat dari data sebelumnya yang menyatakan masih banyaknya remaja yang melakukan seks pranikah dan belum mendapatkan edukasi seks. Kurang optimalnya upaya yang dilakukan pemerintah dapat dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya faktor sumber daya, yaitu kurangnya anggaran, personel, dan infrastruktur yang dibutuhkan untuk melakukan tindakan pencegahan dan penanganan masalah seks bebas serta program puskesmas PKPR yang diduga hanya sebatas sosialisasi, materi penyuluhan kurang menarik dan tidak sesuai dengan kebutuhan remaja, dan penyuluhan belum menjangkau seluruh remaja (Hasyim & Pujasari, 2020; Pujianti, 2012).

Agar pemberian edukasi remaja lebih sesuai dan tidak terkesan membosankan (menarik), serta dapat dipahami dengan baik oleh para remaja, maka media yang digunakan saat memberikan edukasi harus tepat karena media pembelajaran menjadi salah satu hal yang dapat memengaruhi tingkat pemahaman seseorang. Media pembelajaran yang efektif dan efisien dapat memudahkan pemberi dan penerima edukasi. Pemberi materi harus cerdas dalam menentukan media pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran (Harahap et al., 2022). Penggunaan media dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan keinginan dan

minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam kegiatan belajar, serta dapat membawa pengaruh psikologis terhadap pelajar (Batubara, 2020).

Dengan kemajuan teknologi saat ini, pembelajaran dengan menggunakan media video menjadi salah satu media yang dipilih dikarenakan memudahkan pemberi materi dan terlihat lebih menarik bagi pembelajar. Pembelajaran video merupakan salah satu media yang konkret dan terbukti efektif dalam menyampaikan suatu informasi dan media video juga dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri (Nurrita, 2018).

Media animasi dan media presentasi termasuk ke dalam jenis media audio visual (video) karena terdapat gerakan gambar dan suara. Media pembelajaran animasi merupakan media yang berisi kumpulan gambar yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan gerakan dan dilengkapi dengan audio sehingga berkesan hidup serta menyimpan pesan-pesan pembelajaran (Kristanto, 2016). Video presentasi adalah Media *PowerPoint* berbasis video yang dapat menyajikan materi pelajaran, memaparkan konsep, informasi dan menjelaskan proses serta mengajarkan keterampilan kepada penerima materi dalam bentuk *slide* dan suara (Damitri, 2020).

Penelitian melakukan perbandingan media pembelajaran sebelumnya pernah dilakukan salah satunya oleh Azhari dan Fayasari (2020) yang melakukan perbandingan antara media ceramah dengan media video animasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yaitu pemberian edukasi dengan media ceramah lebih efektif dibandingkan dengan media video animasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Herawati, dkk. (2022) yang

melakukan perbandingan antara media video dan *PowerPoint*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yaitu pemberian edukasi kesehatan menggunakan video lebih efektif dibandingkan dengan *PowerPoint*.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMP Muhammadiyah 10 Bandung pada studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 21 Februari 2023, terdapat beberapa pasangan siswa/i yang diketahui berpacaran. Penanggulangan yang dilakukan oleh sekolah adalah melakukan pendekatan kepada orang tua dan memberikan edukasi secara terjadwal setiap satu minggu sekali yang diberikan oleh guru BK. Materi yang diberikan terkait pergaulan bebas, seks bebas, perilaku seksual berisiko, narkoba, dan sebagainya. Media yang digunakan saat memberikan edukasi adalah *PowerPoint* dan Video. Selain itu, ada pelarangan untuk bersentuhan fisik dengan lawan jenis, namun, siswa/i di sekolah tersebut beranggapan jika mereka tidak melakukan hal itu (berpegangan tangan dan berpelukan) saat berpacaran akan dianggap ketinggalan zaman oleh teman sebayanya.

Studi pendahuluan juga dilakukan pada 13 orang yang merupakan perwakilan siswa/i. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat siswa/i yang tidak mengetahui terkait pengertian seksualitas, dan hanya tujuh siswa/i diantaranya yang menjawab dengan benar. Informasi terkait seksualitas tersebut mereka dapatkan dari teman, sosial media, dan mencari di internet. Terdapat beberapa siswa/i melakukan perilaku permisif terhadap seks yang ditunjukkan dengan berpegangan tangan, merangkul, berpelukan, mencium tangan, dan mencium pipi yang dilakukan

pada lawan jenis di lingkungan sekolah. Bahkan, ada beberapa diantaranya yang mengaku sudah menonton film pornografi sejak sekolah dasar. Tidak adanya pendampingan dari orang tua disebabkan karena mereka beranggapan bahwa hal terkait seksualitas merupakan hal yang tabu untuk disampaikan kepada orangtuanya, sehingga siswa/i tersebut lebih memilih untuk mencari informasi secara mandiri atau bersama teman sebayanya. Sehingga siswa/i tersebut lebih memilih untuk mencari informasi secara mandiri atau bersama teman sebayanya.

Berdasarkan data tersebut, edukasi perlu diberikan kepada remaja siswa/i mengingat pengetahuan remaja terkait perilaku seks bebas masih rendah. Pemberian edukasi perlu dilakukan dengan menggunakan media berbeda yang lebih interaktif, hal ini dilakukan untuk meningkatkan ketertarikan remaja dalam menyimak materi tersebut. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbandingan Pemberian Edukasi Kesehatan melalui Video Animasi dengan Video Presentasi dalam Meningkatkan Pengetahuan tentang Seks Bebas di SMP Muhammadiyah 10 Kota Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang di atas yaitu :

1. Banyaknya fenomena seks bebas yang terjadi pada remaja
2. Banyak remaja yang belum mendapatkan edukasi seks
3. Kurang optimalnya upaya pemerintah dalam menangani seks bebas pada remaja

4. Permasalahan dalam memilih media pembelajaran yang efektif dan efisien bagi pemberi dan penerima edukasi.
5. Kurangnya semangat belajar remaja dikarenakan media pembelajaran yang membosankan

C. Ruang Lingkup/ Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian diperlukan agar tetap fokus pada permasalahan yang sedang di teliti, adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan media video animasi dan video presentasi untuk dibandingkan keefektifannya
2. Penelitian ini memberikan materi mengenai seks bebas
3. Penelitian ini hanya meneliti pengetahuan siswa/i mengenai seks bebas
4. Subjek penelitian adalah siswa/i kelas VII

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat perbedaan dalam pemberian edukasi kesehatan melalui video animasi dengan video presentasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang seks bebas di SMP Muhammadiyah 10 kota Bandung?”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus yang diuraikan sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Dalam penelitian ini, tujuan umum yang ingin dicapai, yaitu untuk mengetahui perbandingan pemberian edukasi kesehatan melalui video animasi dengan video presentasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang seks bebas.

2. Tujuan Khusus

Dalam penelitian ini, tujuan khusus yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden remaja siswa/i di SMP Muhammadiyah 10 Kota Bandung;
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja terkait seks bebas sebelum dan sesudah pemberian edukasi menggunakan video animasi;
- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja terkait seks bebas sebelum dan sesudah pemberian edukasi menggunakan video presentasi;
- d. Menganalisis perbandingan efektivitas perubahan tingkat pengetahuan terkait seks bebas pada remaja siswa/i di SMP Muhammadiyah 10 Kota Bandung.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menambah literatur di bidang pendidikan serta dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan media pembelajaran yang efektif dan efisien dalam meningkatkan pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Menambah pengetahuan remaja mengenai seks bebas sehingga diharapkan terhindar dari seks bebas.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan guru yang berada di SMP Muhammadiyah 10 Bandung untuk menentukan media pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pembelajaran di kelas yaitu dengan menggunakan media video presentasi.

c. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk memperkaya khazanah keilmuan di perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Bandung.

d. Bagi Peneliti dan Pembaca

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain dan pembaca, yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan lagi seperti menggunakan metode lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

e. Bagi Profesi Bidan

Bidan memiliki peran untuk menanggulangi permasalahan remaja salah satunya seks bebas dengan cara memberikan edukasi pada anak remaja agar remaja dapat menerapkan pola perilaku yang sehat, yaitu terhindar dari pernikahan dini, melakukan seks pranikah atau seks bebas sehingga dapat menurunkan Angka kematian ibu dan bayi, penyakit menular seksual serta kasus aborsi di Indonesia

G. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun sebuah Skripsi agar pembahasan terfokus pada pokok permasalahan, maka penulis membuat sistematika pembahasan Skripsi sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan, berisi gambaran umum dalam permasalahan yang akan dibahas. Pada bab ini terdiri atas 5 subbab, yaitu latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, sistematika penulisan, dan materi skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab tinjauan pustaka, memuat teori yang merupakan tinjauan beberapa sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian dan dijadikan sebagai bahan pedoman dalam penulisan. Pada bab ini terdiri atas, landasan teoretis, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab metode penelitian membahas mengenai bagaimana penelitian ini akan dilakukan, yaitu tahapan penelitian, lokasi penelitian, model yang digunakan, rancangan penelitian serta teknik pengumpulan dan analisis data.